

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi ditandai dengan menyatunya negara-negara di dunia. Terbukanya perdagangan dunia dan perkembangan teknologi informasi yang semakin meluas akan berpengaruh pada dunia perbankan nasional dan pertumbuhan ekonomi. Perdagangan bebas regional maupun internasional merupakan awal dari dimulainya era globalisasi ekonomi. Di sisi lain, perbankan memiliki peranan besar karena peranan lembaga keuangan tidak bisa dipisahkan dari dunia usaha selain itu pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami kenaikan dengan adanya berbagai kerjasama antar negara. Negara-negara yang tergabung dalam The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) beranggotakan 10 negara, yaitu: Indonesia, Filipina, Thailand, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. ASEAN dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967, memiliki tujuan utama membentuk kawasan Asia Tenggara menjadi kawasan yang aman. Salah satu kerjasama masyarakat ASEAN yaitu diresmikannya ASEAN Economic Community (AEC) atau diartikan sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Wahyuni & Sukirno 2016).

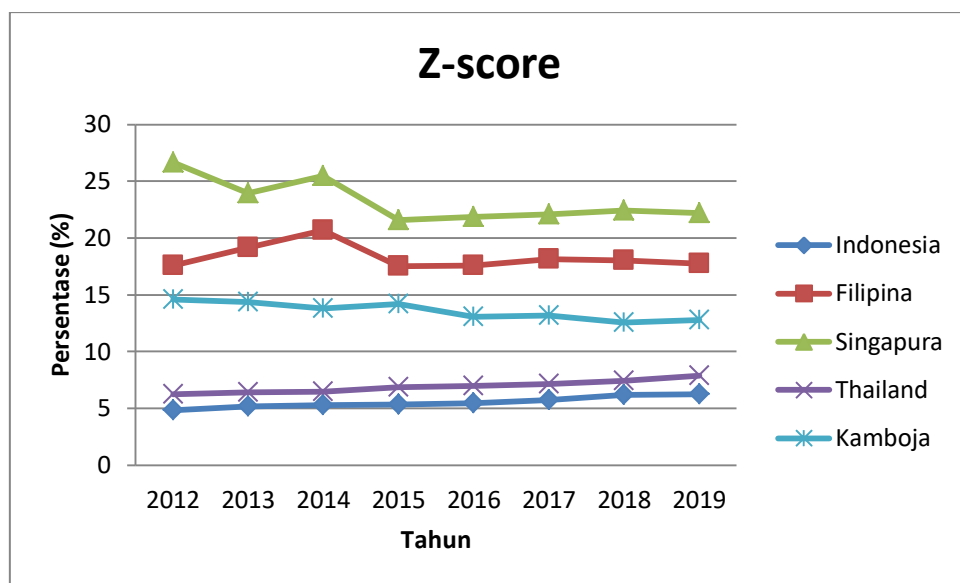
ASEAN Economic Community (AEC) awalnya dicanangkan pada tahun 2020, namun berdasarkan Cebu Declaration pada Januari 2007 di Cebu, Filipina AEC ditetapkan kembali pelaksanaannya dipercepat dari 2020 menjadi 2015. AEC dideklarasikan tanggal 7 Oktober 2003 di Bali Concord II dan melibatkan seluruh negara-negara ASEAN. ASEAN Economic Community ini memiliki 2 beberapa

karakteristik kunci, yaitu: (1) pasar tunggal dan pasar produksi; (2) wilayah dengan tingkat kompetisi yang tinggi; (3) pembangunan ekonomi yang adil; dan (4) wilayah dengan ekonomi global yang terintegrasi penuh.

Stabilnya sistem perbankan ditunjukkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalan dengan baik. Apabila kondisi tersebut terpelihara dengan baik, maka proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar berlangsung melalui sistem perbankan juga akan berjalan baik. Dengan demikian, terjaganya stabilitas moneter akan berpengaruh besar bagi stabilitas perbankan. Perkembangan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar menjadi tiga elemen utama dalam menghadapi resiko pasar perbankan. Dengan demikian, apabila ketiga indikator ini berlangsung stabil, maka resiko yang dihadapi perbankan akan semakin kecil sehingga membantu terjaganya stabilitas perbankan. Sebaliknya, apabila terjadi pelemahan nilai tukar meningkat dan tekanan inflasi, maka resiko pasar yang dihadapi perbankan akan semakin besar sehingga pihak bank akan melakukan pengetatan dengan menaikkan suku bunga yang tinggi. Tentunya, hal ini akan membawa pengaruh yang negatif terhadap stabilitas sistem perbankan.

Bank yang semakin baik kinerjanya akan membantu menjaga stabilitas perbankan yang nantinya akan mendukung terjaganya stabilitas keuangan juga. Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek. Selain itu, kualitas aset merupakan kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif maupun non produktif kepada pihak ketiga dengan kriteria tertentu untuk memberi manfaat bagi bank tersebut. *Non Performing Loan* (NPL) dijadikan alat ukur rasio kualitas aset, karena semakin tinggi nilai NPL mencerminkan semakin buruk kualitas kredit bank

yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan bank mengalami kerugian. Selain itu, kinerja bank dapat dinilai dari kecukupan modal yang menjadi hal penting dalam berdirinya suatu bank, karena menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kerugian sebagai akibat dari aktiva yang berisiko seperti penyaluran kredit, penyertaan surat berharga, maupun tagihan pada bank lain yang harus dibiayai oleh modal sendiri.



Sumber: IMF

Gambar 1.1 Stabilitas Perbankan negara ASEAN, 2012 – 2019

Bisa kita lihat dari gambar 1.1 diatas, stabilitas perbankan pada Negara-negara di Kawasan ASEAN yang diukur dengan Bank z-score tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Bahkan jika kita melihat stabilitas perbankan negara-negara ASEAN secara rata-rata mengalami penurunan. Bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi negara yang ada di Kawasan ASEAN, yang tiap tahunnya mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan.

Penurunan ini tentu memiliki banyak faktor. Namun jika stabilitas perbankan membaik, tentu ini bisa menjadi salah satu variable untuk meningkatkan Pertumbuhan ekonomi melalui peran intermediasinya. Untuk memaksimalkan peran intermediasi perbankan, stabilitas dari lembaga perbankan itu sendiri harus baik. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan antara lain kredit, modal, tabungan serta suku bunga. Jika faktor-faktor yang disebutkan berjalan dengan lancar, perbankan akan lebih stabil. Jika stabilitas perbankan baik, maka peran intermediasi perbankan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Untuk memaksimalkan peran intermediasi perbankan, stabilitas dari lembaga perbankan itu sendiri harus baik. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan antara lain kredit, modal, tabungan serta suku bunga. Jika faktor-faktor yang disebutkan berjalan dengan lancar, perbankan akan lebih stabil. Jika stabilitas perbankan baik, maka peran intermediasi perbankan tersebut dapat berjalan dengan baik. Penyaluran kredit yang lancar sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dan stabilitas perbankan itu sendiri. Selain kredit dapat membuat masyarakat sejahtera, kredit juga dapat menstabilkan perputaran modal bank itu sendiri. Kredit yang lancar membuat perbankan berpeluang untuk mendapatkan banyak keuntungan dari bunga dari kredit yang disalurkan. Makin banyak kredit yang disalurkan, membuat bunga yang didapat lebih banyak. Tentu jika penyaluran kredit ini lancar, membuat stabilitas perbankan menjadi lebih baik.

Stabilitas perbankan itu sendiri juga tidak lepas bagaimana institusi perbankan mengelola likuiditasnya. Likuiditas dari suatu perbankan dalam mengelola lembaganya dapat diukur dengan melihat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebuah perbankan. Jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebuah perbankan baik, maka bisa kita asumsikan perbankan tersebut mengelola lembaganya dengan baik. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang baik tentu mempengaruhi bagaimana stabilitas sebuah perbankan. Ini jelas karena *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai suatu rasio yang dijadikan patokan modal bank untuk menunjang kemungkinan risiko yang akan terjadi. Begitupun rasio kredit dari suatu perbankan dalam mengelola lembaganya dapat diukur dengan melihat *Non Performing Loan* (NPL) sebuah perbankan. Jika *Non Performing Loan* (NPL) sebuah perbankan baik, maka bisa kita asumsikan perbankan tersebut mengelola lembaganya dengan baik. *Non Performing Loan* (NPL) yang baik tentu mempengaruhi bagaimana stabilitas sebuah perbankan. Ini jelas karena *Non Performing Loan* (NPL) sebagai suatu rasio yang dijadikan patokan untuk mengukur besarnya resiko kredit bermasalah pada bank. Serta rasio mengukur kecukupan modal dari suatu perbankan dalam mengelola lembaganya diukur dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebuah perbankan. Jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebuah perbankan baik maka bisa kita asumsikan perbankan tersebut mengelola lembaganya dengan baik. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang baik tentu mempengaruhi bagaimana stabilitas perbankan. Ini jelas karena *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai suatu rasio yang dijadikan patokan untuk kecukupan modal bank. Tidak hanya faktor dari dalam

bank saja yang dapat mengukur stabilitas perbankan itu baik atau tidak tetapi faktor dari luar salah satunya yaitu inflasi.

Faktor utama yang menyebabkan naik turunnya stabilitas perbankan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor non fundamental biasanya dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi seperti suku bunga dan kebijakan pemerintah. (Natarsyah, 2000). Faktor fundamental yang dibahas dalam penelitian ini adalah, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan, faktor makro ekonomi yang memengaruhi di luar kinerja bank yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah inflasi.

Setiawati, (2020) menyatakan bahwa secara simultan, variabel faktor-faktor fundamental dan faktor makro ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan. Sedangkan, secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR, NPL, Bi rate dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan dan variabel CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap stabilitas perbankan.

Silvia and Elizabeth, (2022) menyatakan bahwa LDR, NIM, NPL secara bersama-sama berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan perbankan. Yang artinya ketiga variabel tersebut dapat mendorong peningkatan stabilitas sistem keuangan perbankan.

Berniz, (2018) menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. Hal ini dikarenakan secara logika, semakin meningkatnya pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sedangkan variabel LDR juga tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. LDR tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan, mengingat bank tidak banyak memiliki pinjaman beresiko cukup tinggi sehingga tinggi atau rendahnya LDR tidak berpengaruh langsung pada stabilitas bank, tetapi kestabilan bank terletak pada bagaimana bank mengantisipasi resiko yang bisa timbul sehingga resiko tidak menjadi hal yang merugikan, sebagai contoh diantaranya bank tidak menetapkan terlalu tinggi bunga pinjaman sehingga resiko terminimalisir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel Indeks Stabilitas Perbankan yang menggunakan data Indeks Stabilitas Perbankan sedangkan dalam penelitian ini Indeks Stabilitas Perbankan diukur dengan variabel Z-score bank untuk menilai tingkat stabilitas perbankan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah *Loan the Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di 5 negara ASEAN?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di 5 negara ASEAN?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di 5 negara ASEAN?

4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di 5 negara ASEAN?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap stabilitas perbankan di 5 Negara ASEAN.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap stabilitas perbankan di 5 Negara ASEAN.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap stabilitas perbankan di 5 Negara ASEAN.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap stabilitas perbankan di 5 Negara ASEAN.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari peneltian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan ekonomi makro yang mendukung industri perbankan.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan bacaan dan tambahan ilmu pengetahuan.
3. Bagi perbankan, sebagai acuan untuk menjalankan perusahaan dimasa yang akan datang.

4. Bagi penulis, sebagai sarana belajar untuk mengetahui sejauh mana teori yang dapat diterapkan dalam praktik juga menambah pengetahuan penulis.